

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki dunia perguruan tinggi berarti melibatkan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang dialami di dalam lingkungan sekolah lanjutan atas, tetapi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi itu sesuai tuntutan pendidikan tinggi tersebut.

Sebagai konsekwensinya, bahwa manusia wajib mengadakan adaptasi dengan dunia barunya, terutama adaptasi pola berpikir, belajar, berkreasi, bertindak/beramal dalam menggumuli kehidupan kampus ini. Ini memerlukan kesadaran dari mahasiswa bahwa ia berada di antara berbagai ragam problema secara sendirian, yang sangat jauh berbeda dengan situasi sekolah lanjutan atas yang relatif mudah memperoleh bimbingan dan penyuluhan.

Sejalan dengan perubahan dalam masyarakatnya, mahasiswa juga mengalami pancaroba dalam dirinya menuju taraf kedewasaannya. Untuk menjawab tantangan ini dibutuhkan suatu sikap mental yang tangguh dan serasi dengan tuntutan hidup di dunia baru ini. Jawaban ini pun dapat diberikan karena secara fisik dan kejiwaan seharusnya telah mencapai taraf kedewasaan atau kematangan rasional dan emosional untuk mendidik dan membentuk dirinya sendiri menjadi seorang ilmuwan.

Untuk menjadi seorang ilmuwan perlu menuntut ilmu, Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu, agar orang Islam hidup bahagia dunia akhirat. Orang yang berilmu dan yang tidak berilmu berbeda. Orang yang berilmu melaksanakan sesuatu yang sudah diketahuinya, sebaliknya orang yang tidak berilmu dimana perbuatannya tidak didasarkan pengetahuan yang mendukung perbuatannya. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Az-Zumar ayat 9 berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Allah Swt. melebihkan orang yang beriman dan menuntut ilmu itu beberapa derajat Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Menuntut ilmu di Perguruan Tinggi meninggalkan pola berpikir, belajar dengan gaya sekolah lanjutan atas, guna dapat berkonsisten dengan tingkat pendidikan yang baru di Perguruan Tinggi. Dengan demikian dari mahasiswa diharapkan adanya jiwa yang bebas terbuka, pikiran yang aktif, kritis, dan kreatif terhadap segala hal serta tidak menjadi bingung di tengah-tengah percaturan pendapat dan kaidah-kaidah yang asing dipelajari.¹

Elite intelektual, itulah predikat yang disandang para mahasiswa. Predikat ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi didorong oleh posisi strategis

¹Burhanuddin Salam, M. M, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1–2.

mahasiswa yang memiliki karakter penuh dengan idealisme, sikap kritis, kreatif, inovatif dan independen. Idealisme dan sikap kritis mahasiswa, menjadi dasar independensinya yang tidak mudah dimanfaatkan oleh kepentingan pihak (kelompok) tertentu. Posisi strategis ini memungkinkan mahasiswa memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen pengendali (*agent of control*), dan agen sosial (*agent of social*), disamping sebagai masyarakat ilmiah dimana kewajiban untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tetap harus terselesaikan dengan baik.

Konsekuensi sebagai penyandang predikat elite intelektual menuntut mahasiswa untuk memenuhi dan mengimplementasikan karakter tersebut dalam setiap aktivitasnya. Kualitas seorang mahasiswa tidak saja ditunjukkan oleh tingkat indeks prestasinya, tetapi juga seberapa mampu dia merefleksikan idealisme, sikap kritis dan kepedulian terhadap peningkatan nilai-nilai dan kehidupan masyarakat.

Strategi memainkan peran setelah memahami bahwa ada peran yang berbeda antara pelajar (siswa) dengan mahasiswa, maka diperlukan strategi yang berbeda pula untuk mencapai sukses pada komunitas baru ini. Setiap usaha mencapai tujuan memerlukan strategi dan sumber daya untuk mendukung penerapan strategi tersebut. Setiap mahasiswa harus memiliki strategi yang tepat dalam memainkan perannya dengan sukses. Walaupun tetap ada dalam persaingan yang sehat, sebagai masyarakat ilmiah, mahasiswa harus beraliansi secara strategis baik dengan sesama mahasiswa maupun lembaga-lembaga kemahasiswaan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang dimiliki dengan

saling menguntungkan. Disamping itu, pembentukan jaringan komunikasi antar mahasiswa perlu diperkokoh untuk mendapatkan informasi dengan cara efektif dan efisien. Jaringan komunikasi yang harus dibentuk tidak saja untuk kebutuhan ilmiah tetapi juga jaringan komunikasi pergerakan-pergerakan positif dalam mendewasakan pemikiran dan penalaran.

Kembali pada peran mahasiswa sebagai agen seperti disebutkan sebelumnya, disamping aktif dalam belajar dan kelompok-kelompok pengkajian ilmiah, mahasiswa juga perlu bekerja. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari bekerja, diantaranya membantu orangtua dalam meringankan beban kuliah, mempunyai pengalaman kerja, mandiri, dan banyak sekali pelajaran serta pendidikan yang didapatkan dalam bekerja. Di dalam bekerja kita bisa belajar disiplin, menghargai waktu, menghargai orang lain, kita dapat mempelajari teknik berkomunikasi dan bersosialisasi dengan berbagai macam tipe manusia dan budaya yang kelak akan berguna bagi diri kita, kita juga dapat mengaplikasikan segala ilmu yang telah kita dapatkan, implementasi ilmu dalam bentuk konkrit bukan sekedar teori dan masih banyak lagi manfaat bekerja. Positifnya bisa mendapatkan penghasilan sendiri (mandiri), melatih kepercayaan diri, meningkatkan solidaritas, memupuk rasa tanggung jawab dan dengan bekerja maka para mahasiswa akan mampu dan lebih siap untuk menghadapi kehidupan yang serba memerlukan uang ini, kehidupan setelah lulus dan berhadapan dengan pekerjaan.

Namun demikian, tak dapat dipungkiri, bila masih ada kesan miring terhadap mahasiswa yang bekerja yang antara lain banyaknya mahasiswa yang

bekerja yang merupakan “mahasiswa abadi” atau mahasiswa rawan drop out, serta prestasi belajar yang menurun dikarenakan kurang adanya waktu untuk belajar. Banyak hal yang melatar belakangi mengapa hal ini terjadi, sehingga alangkah baiknya bila kita tengok sosok mahasiswa yang ada di kampus. Mahasiswa yang apatis terhadap bekerja, mahasiswa yang hanya memikirkan aktifitas perkuliahannya saja. Segala sesuatunya selalu diukur dengan pencapaian kredit mata kuliah dan indeks prestasi yang tinggi serta berupaya menyelesaikan kuliah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

IAIN sebagai lembaga yang melaksanakan pendidikan tinggi, salah satu tujuannya adalah membentuk sarjana muslim yang memiliki keahlian spesifik dalam ilmu agama Islam, kepribadian luhur serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat masa depan bangsa dan negara Indonesia.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka kualitas yang hendak dicapai IAIN setidaknya mencakup tiga hal yaitu keilmuan, kepribadian dan pengabdian. Ketiganya secara bersamaan harus direncanakan dan dikembangkan secara terpadu memberikan motivasi, peluang serta membangkitkan antusiasme mahasiswa untuk berkembang secara optimal.

Beranjak dari kesan positif dan negatif di dalam bekerja, sepengetahuan penulis diantara mahasiswa yang bekerja, masih ada diantara mereka yang memiliki prestasi belajar yang baik dikampus, selain mahasiswa yang tidak bekerja. Bertitik tolak pada kenyataan ini penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian sebagai bahan pembuatan skripsi dengan judul:

PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA YANG BEKERJA DAN YANG TIDAK BEKERJA (Studi pada Mahasiswa PAI Angkatan 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perbandingan prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi yaitu:

1. “Perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan”² Yang dimaksud adalah membandingkan perbedaan selisih prestasi belajar antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja (Studi pada mahasiswa Jurusan PAI Angkatan 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).
2. Prestasi belajar, merupakan kalimat yang terdiri dari 2 kata yaitu prestasi dan belajar. “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan”³ Sedangkan “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”⁴, kemudian “Prestasi belajar adalah hasil dari kemauan belajar peserta didik setelah ia menjalani pendidikan selama jangka waktu tertentu”⁵, dengan demikian prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil belajar mahasiswa berprestasi yang bekerja dan yang tidak bekerja selama jangka waktu tertentu.
3. Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi.⁶ Yang dimaksud mahasiswa dalam judul di atas adalah mahasiswa jurusan PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. ke-1, h. 860.

³*Ibid.*, h. 895.

⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif: Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 5.

⁵M. Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 8.

⁶Fanuel, <http://040409.blogspot.com/2012/01/pengertian-mahasiswa.html>, Diakses pukul 17.10, pada hari jumat, 18 januari 2013.

4. Bekerja menurut bahasa adalah kegiatan melakukan sesuatu.⁷ Adapun bekerja yang dimaksud di sini adalah melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan materi sehingga dapat membantu meringankan biaya kuliah. Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah perbandingan prestasi belajar mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011 yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Kenyataan yang penulis temui, mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dewasa ini tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkuliahan semata, namun juga perlu untuk sambil bekerja.
2. Mengingat bahwa mahasiswa yang bekerja tersebut dituntut untuk dapat melaksanakan pekerjaannya secara bertanggung jawab, sehingga mereka dituntut pula untuk mampu mempergunakan waktu secara efektif dan efisien dalam belajar agar prestasi belajarnya tidak menurun dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.
3. Beranjak dari kesan positif dan negatif dari bekerja, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. Ke-1, Edisi 3, h. 488.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)
2. Mengetahui perbandingan prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi perbandingan prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan penulis tentang perbandingan prestasi belajar salah satunya adalah skripsi yang berjudul Studi Komparatif Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang Berlatar Belakang Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura oleh Handayani NIM 0701218081 lulusan tahun 2012.⁸ selain itu ada juga skripsi yang berjudul Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan yang Tidak Aktif Berorganisasi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan

⁸Handayani , *Studi Komparatif Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang Berlatar Belakang Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura*, Banjarmasin, 2012.

PAI Fakultas Tarbiyah Iain Antasari Banjarmasin) oleh Mahmudah NIM 0701218097.⁹

Sedangkan judul skripsi yang penulis teliti disini adalah Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja (Studi pada Mahasiswa PAI Angkatan 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin). Jadi, judul skripsi yang penulis ambil ini berbeda dengan tinjauan pustaka tersebut.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Tercapainya prestasi belajar yang tinggi adalah keadaan yang sangat diinginkan baik oleh mahasiswa maupun orang tua dan dunia pendidikan pada umumnya, sebab prestasi belajar menjadi gambaran keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilewati. Kuliah sambil bekerja itu baik, tapi kuliah juga tetap harus diutamakan. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak bekerja lebih mudah lagi untuk manajemen waktu yang tersedia, hal ini memungkinkan prestasi belajar mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa bekerja.

⁹Mahmudah, *Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan yang Tidak Aktif Berorganisasi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Iain Antasari Banjarmasin)*, Banjarmasin, 2013.

2. Hipotesis

Berdasarkan dari anggapan dasar di atas, maka yang dijadikan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Ho : Tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

H. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam rangka memperbaiki prestasi belajar mereka walaupun disamping belajar, juga bekerja harus dilaksanakan secara seimbang.
2. Informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan yang ingin memperoleh gambaran tentang perbandingan prestasi belajar antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja.
3. Penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, anggapan dasar, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, yang berisi pengertian belajar dan prestasi belajar, bekerja, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dan langkah-langkah belajar mahasiswa. Pengertian bekerja, dan macam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011 di IAIN Antasari.

Bab III metode penelitian, yang membahas tentang metode dan pendekatan penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar dan Prestasi

Untuk memperoleh pengertian yang objektif mengenai belajar, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Berikut penulis kemukakan pengertian-pengertian belajar yang diantaranya adalah menurut pendapat para ahli di bidang pendidikan dan psikologi.

Menurut Muhibbin Syah Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁰ Jadi belajar merupakan hasil dari pengalaman individu dengan lingkungannya yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

Hal senada juga dikemukakan oleh Slameto: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹¹

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67-68.

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-4, h. 2.

Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai proses pemerolehan suatu perubahan tingkah laku dan kecerdasan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal mendasar yang disepakati dalam pengertian-pengertian belajar yang penulis sebutkan di atas adalah penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”. Namun demikian, tidak semua perubahan dari dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan tingkah laku dalam belajar hendaknya mempunyai ciri-ciri: terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan, terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹² Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman individu dengan lingkungannya, di mana perubahan tingkah laku itu terjadi secara sadar, bersifat fungsional (dapat bermanfaat), positif dan aktif, bertujuan serta mencakup segala aspek tingkah laku, selain itu juga mencakup aspek kognitif dan afektif.

Mengenai perintah belajar dalam Islam, tampak jelas dari perintah “Iqra” atau perintah membaca yang merupakan kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.¹³ Keberhasilan Rasulullah saw. dalam membawa dan mengajarkan misi Islam diawali dengan perintah membaca yang besar pengaruhnya terhadap belajar. perintah *iqra* tersebut terdapat pada Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5:

¹²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. ke-1, h. 121-123.

¹³M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizam, 1992), Cet. ke-2, h. 167.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Ayat tersebut menjelaskan tentang penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya.¹⁴

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

"مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ" (رواه ابو داود)¹⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu itu akan dimudahkan oleh Allah Swt. Jalan menuju surga.

Adapun mengenai prestasi Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah: “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”¹⁶ Maksudnya, prestasi merupakan hasil dari apa yang telah dilakukan dengan jalan keuletan, yang akhirnya akan

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1985), h. 211.

¹⁵Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy asy As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud Juz Tsalis*, (Bairut: Darul Fikri, 1999) h. 314.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. ke-1, h. 20.

membuahkan perasaan hati yang senang. Masih dari sumber yang sama, Harun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹⁷

Dengan demikian, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajar dalam jangka waktu tertentu atau hasil belajar mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Mengenai hasil belajar di perguruan tinggi dapat diberikan dari dua sisi, yakni hasil langsung yang berkenaan dengan diri mahasiswa sendiri dan hasil tidak langsung berupa dampak terhadap dosen/pembimbing, perguruan tinggi, masyarakat, dan pembimbing di lapangan yang berasal dari institusi lain yang membantu proses belajar mahasiswa. Hasil yang dicapai oleh mahasiswa berupa berkembangnya keahlian profesional yang mencakup aspek-aspek kognitif. Keterampilan, sikap. Serta jumlah lulusan program pendidikan. Dampak terhadap dosen/pembimbing adalah berupa keberhasilan sistem intruksional yang dikembangkannya untuk membelajarkan mahasiswa. Dampak terhadap perguruan tinggi ialah tercapainya fungsi dan tujuan perguruan tinggi sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi. Dampak bagi masyarakat ialah berupa termotivasinya masyarakat untuk lebih giat melaksanakan pembangunan dan sumbangan mahasiswa dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang kini dihadapi. Dampak terhadap pembimbing lapangan adalah berupa rasa keterlibatan mereka

¹⁷*Ibid*, h. 21.

dalam mendidik dan melatih mahasiswa/calon sarjana. serta keikutsertaan lembaga dalam mempersiapkan para calon sarjana agar menjadi tenaga siap pakai.¹⁸ Dalam pembahasan ini penulis hanya melihat hasil belajar yang diperoleh mahasiswa saja.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan pendidikan dan pengajaran merupakan tujuan yang utama dan sangat penting untuk dicapai dalam usaha pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, mahasiswa dituntut memperoleh suatu prestasi belajar.

Mengenai prestasi belajar ini banyak hal yang turut mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (mahasiswa) maupun faktor yang berasal dari luar pelajar (mahasiswa).

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*)

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

¹⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 9-10.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/ kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan lain-lain. Keadaan tersebut juga mempengaruhi belajar. Siswa (mahasiswa) yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaklah ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.¹⁹

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa (mahasiswa) yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun demikian siswa (mahasiswa) yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor lain.

¹⁹ Slameto, *op. cit.*, h.54-55

Menurut Samidjo dan Sri Mardani, bahwa yang dinamakan intelegensi itu adalah “Kemampuan mental yang bersifat umum dan potensial.”²⁰ Maksudnya mempunyai ingatan yang kuat yang dapat menerima dengan mudah akan sesuatu yang diterimanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Stern yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa intelegensi adalah “kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya”.²¹

b) Perhatian

Menurut Richards dkk. dalam *Longman Dictionary Of Applied Linguistics*, *Attention is the ability a person has to concentrate on some things while ignoring others.*²²

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa (mahasiswa) harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa (mahasiswa), maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.²³

²⁰Samidjo dan Sri Mardani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penetapan Sistem SKS dan Pola Belajar Efisien*, (Bandung: t.p, 1985), h. 1.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 52.

²²Jack C. Richard dkk, *Longman Dictionary Of Applied Linguistics*,(England: Longman House Burnt Mill Harlow, 1985), h. 38.

²³Slameto, *op.cit.*, h.56.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.²⁴ Sedangkan M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “minat (*interest*) adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus”.²⁵

Pengertian di atas menunjukkan bahwa minat adalah suatu gejala psikis yang merupakan sikap jiwa seseorang terhadap sesuatu karena adanya hubungan atau kebutuhan pribadi yang mengandung unsur pengenalan, perasaan dan kehendak. Minat yang tinggi akan membantu tercapainya sesuatu yang dikehendaki mahasiswa dan sebagai akibatnya mahasiswa menjadi rajin belajar dengan intensitas yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan membawa hasil yang kurang baik dalam belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa (mahasiswa) sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.²⁶

²⁴Slameto, *Ibid.*, h.57.

²⁵M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1996), h. 84.

²⁶Slameto, *op.cit.*, h.58.

e) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁷ Motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/ kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.²⁸

Dalam proses belajar motivasi diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Samidjo dan Sri Mardani bahwa motivasi adalah “keadaan dalam pribadi pelajar mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan”²⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keinginan dalam diri mahasiswa yang mana keinginan itu menghendaki mahasiswa untuk melakukan suatu aktivitas agar keinginan tersebut dapat tercapai.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

²⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 70.

²⁸Slameto, *op.cit.*, h.58.

²⁹Samidjo dan Sri Mardani, *op. cit.*, h. 9.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena siswa (mahasiswa) yang mempunyai kesiapan dalam belajar akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan yang tidak mempunyai kesiapan.³⁰

b. Faktor yang berasal dari luar (*Eksternal*)

Banyak faktor dari luar yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Faktor eksternal dianggap punya pengaruh yang sangat besar dan berarti terhadap proses belajar seseorang dalam rangka mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Faktor ini bisa dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah (kampus) dan faktor masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Orangtua yang kurang memperhatikan proses pendidikan anaknya, mendidik dengan cara memanjakannya atau membiarkan saja, atau dengan cara terlalu keras akan berpengaruh tidak baik terhadap prestasi anaknya. Untuk tingkat mahasiswa perlakuan orangtua berbeda dengan anak yang masih duduk di bangku sekolah, orangtua hendaknya bersifat demokratis dengan tetap menjaga kewibawaannya sebagai orangtua.

³⁰Slameto, *op.cit.*, h.59.

2) Lingkungan Kampus

a) Dosen

Pendidik (dosen) merupakan orang yang memegang peranan penting yang dapat menentukan dalam keberhasilan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat berjalan secara efektif dan efisien. Mahasiswa sebaiknya mengetahui kepribadian dosen mereka. Pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun taktik belajar di perguruan tinggi.

b) Media belajar

Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa (mahasiswa) untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain.³¹ Pemanfaatan media pembelajaran sekarang semakin canggih, seiring dengan kecanggihan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manfaatnya sangat dirasakan oleh pelaksanaan pembelajaran, seperti dapat membantu mempercepat penyampaian materi, mempermudah daya pemahaman mahasiswa, dan lain-lain. Salah satu contoh media yang digunakan dalam pembelajaran kampus adalah proyektor.

3) Lingkungan masyarakat

Memiliki suasana lingkungan masyarakat yang menunjang kehadiran mahasiswa, ini juga ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar. Lingkungan masyarakat yang kondusif akan memberikan pengaruh yang baik bagi mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

³¹Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Copyperdana, 2008), h. 1.

3. Langkah-langkah belajar

Adapun langkah-langkah belajar di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

a. Persiapan mengikuti kuliah

Sebelum memulai suatu pekerjaan, segala sesuatunya harus dipersiapkan terlebih dahulu. Sebelum mengikuti kuliah, mahasiswa perlu akrab dengan topik utama dari mata kuliah sehingga mahasiswa akan lebih mudah menangkap arti dan membuat catatan serta dapat mengingatnya lebih lama.³² Jadi sebaiknya mahasiswa harus mengetahui materi-materi apa saja yang akan dipelajarinya, agar dapat memudahkannya dalam menangkap penjelasan yang kemudian dapat dicatat ataupun diingat dalam ingatan.

Di samping itu persiapan material yang meliputi alat tulis, kertas atau buku catatan kuliah dan alat-alat yang berhubungan dengan mata kuliah tertentu sesuai kebutuhan, seperti kalkulator dan kamus bahasa asing (Inggris dan Arab), juga harus diperhatikan sebelum memasuki ruang kuliah.³³ Hal-hal yang demikian itu kelihatannya sangat mudah, akan tetapi jika tidak dipersiapkan seringkali merepotkan mahasiswa dalam mengikuti kuliah.

³²Soedarso, *Tips Sukses Studi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Cet. ke-1, h.19.

³³Burhanuddin Salam, *op.cit.*, h. 14.

b. Cara mengikuti kuliah

1) Waktu datang

Cara kuliah di perguruan tinggi yang ikut mempengaruhi kesuksesan studi adalah masuk kuliah tepat waktu. Dengan masuk ruangan kuliah sebelum dosen datang, mahasiswa dapat memilih tempat duduk yang enak, mempersiapkan diri dan menata peralatan yang diperlukan selama menerima kuliah dari dosen.³⁴

2) Letak tempat duduk

Sebaiknya dalam mengikuti kuliah, mahasiswa mencari tempat duduk yang memungkinkannya jelas menangkap apa saja yang dikuliahkan oleh dosen di samping dapat melihat papan tulis atau *white board*, serta memudahkan konsentrasi pikirannya.³⁵ Sebaliknya, dosen dapat pula mengamati dan melihat mahasiswa yang bersangkutan.

Mengenai hal ini, Soedarso mengungkapkan: “Ambil tempat yang strategis, di depan tengah, terutama pada ruangan yang besar”. Menurutnya, selain agar mahasiswa dapat mengamati mimik dan gerak dosen, juga agar dapat membaca dan menyalin tulisan dosen.³⁶ Maksudnya, mahasiswa dalam mengikuti kuliah hendaknya mengambil posisi duduk yang strategis seperti duduk di depan tengah, agar dapat memudahkan berkonsentrasi, di mana untuk posisi duduk di depan awal, kemungkinan akan menimbulkan perasaan gugup, selain itu untuk

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. ke-1, h. 108.

³⁵Masjufuk zuhdi, *Cara Belajar yang Efisien di IAIN/PTAS*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1975), Cet. ke-1, h. 15.

³⁶Soedarso, *op. cit.*, h. 11.

posisi di belakang akhir kemungkinan akan mengganggu konsentrasi apabila di antara mahasiswa yang di depannya ada yang tidak serius mengikuti perkuliahan.

3) Mendengarkan penjelasan dosen

Metode ceramah dapat dikatakan sebagai metode utama di perguruan tinggi. Karena gambaran yang selama ini terlihat saat perkuliahan dalam ruangan adalah dosen lebih banyak berceramah daripada menggunakan metode Tanya jawab.³⁷ Hal ini menuntut mahasiswa menjadi pendengar yang baik.

Dalam mendengarkan ceramah dari dosen, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Aktivitas ini juga menuntut kemampuan menangkap, mengingat dan menyerap pokok permasalahan yang menjadi isi ceramah serta kemampuan dan keterampilan dalam menyimpulkannya.

4) Mencatat bahan kuliah

Hal yang tidak kalah penting dalam mengikuti perkuliahan adalah mencatat bahan kuliah. Catatan kuliah yang terbaik adalah yang telah dimengerti oleh otak, diorganisir didalam kepala kemudian ditulis di atas kertas dalam bentuk garis besar.³⁸ Jadi mencatat bahan kuliah hendaknya dalam bentuk garis besar atau singkatan-singkatan yang sebelumnya sudah dimengerti oleh otak.

Abu Ahmadi berpendapat, bahwa yang dicatat dari bahan dosen hendaknya dalam bentuk garis besarnya saja. Catatan kuliah cukup dengan kata-kata pendek dan dengan kata-katanya sendiri kecuali definisi dan pengertian yang

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 110.

³⁸The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988), Cet. ke-21, h. 87-88.

tidak dapat diubah. Serta syarat utama untuk mencatat kuliah ialah mengerti uraian dosen dan mendengarkan dengan penuh perhatian.³⁹ Mahasiswa juga dapat mencatat dengan membuat skema-skema tertentu yang akan mempermudahnya untuk memahami catatan.

Menurut Burhanuddin Salam, cara mencatat bahan kuliah secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan kertas lepas-lepas agar mempermudah membuat catatan, membuka, dan menyimpan halaman demi halaman.
- b) Mempercepat menulis menggunakan singkatan tertentu.
- c) Mencatat ide-ide atau informasi yang penting.
- d) Membuat catatan dengan kalimat sendiri, intisari keterangan diambil dan disimpulkan dengan kalimat sendiri.
- e) Informasi yang diterima dari kuliah dijadikan dasar untuk belajar sendiri.⁴⁰

Setelah selesai kuliah, catatan kuliah tersebut harus diperbaiki. Ada baiknya catatan kuliah tersebut dibandingkan dan dicocokkan dengan catatan kuliah kawan-kawannya serta didiskusikan. Kemudian di rumah/kos, catatan tersebut disempurnakan dan dibandingkan dengan literatur yang diwajibkan.

5) Bertanya dan berpendapat

Situasi kuliah memberikan kesempatan untuk bertanya terbuka dan berpendapat, maka mahasiswa tidak perlu takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat seputar materi kuliah yang diberikan.

Ada kalanya apa yang disampaikan oleh dosen bertentangan dengan pendapat sendiri yang disebabkan sudut pandang yang berbeda. Di sini mahasiswa

³⁹Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: Aneka 1993), Cet. ke-1, h. 46.

⁴⁰Burhanuddin Salam, *op. cit.*, h. 17-18.

berkesempatan untuk mengembangkan kebebasan berpendapat atau memberi tanggapan.⁴¹

Pertanyaan tidak hanya membantu mahasiswa dalam belajar, tetapi juga meningkatkan minat pada subjek tersebut. Bagi dosen, pertanyaan itu merupakan kilas balik, untuk mengetahui sejauh mana kuliahnya dapat ditangkap. Umumnya mereka senang dengan pertanyaan itu.⁴² Jadi di dalam mengikuti kuliah sebaiknya mahasiswa menanyakan hal-hal yang masih belum di mengerti ataupun memberikan tanggapan atau pendapat mengenai materi yang disampaikan.

6) Diskusi kelompok

Ada kalanya perkuliahan dilakukan dengan diskusi kelompok. Pelaksanaan diskusi kelompok biasanya diawali dengan pembacaan isi makalah yang telah dipersiapkan sebelum acara diskusi berlangsung. Agar diskusi yang dilaksanakan semarak, sebaiknya setiap peserta memiliki makalah. Setidaknya, dengan memiliki makalah peserta mengetahui masalah yang akan didiskusikan hingga aktif bertanya atau memberi pendapat.

Diskusi mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa berdiskusi tidak mempunyai masalah dalam hal menggunakan pendapatnya di forum-forum tertentu. Oleh karena itu, berdiskusi dalam kelompok salah satu taktik untuk membentuk sikap mental mahasiswa yang percaya pada diri sendiri dan pandai menghargai pendapat orang lain.

7) Penugasan dari dosen

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 114.

⁴²Soedarso, *op. cit.*, h. 51.

Tugas kuliah yang banyak sangatlah lumrah selama mahasiswa mengenyam pendidikan tinggi. Tidak ada satu pun dosen yang tidak memberikan penugasan kepada mahasiswa. Paling tidak penugasan itu berhubungan dengan pembuatan paper terstruktur (paper wajib/makalah).

Tugas yang diberikan tersebut tentunya memiliki jangka waktu. Mahasiswa harus mengerjakannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan batas waktunya. Keterlambatan menyelesaikan tugas boleh jadi disebabkan lupa, karena tidak mencatat penugasan tersebut saat disampaikan di ruang kuliah. Tugas yang diselesaikan lebih awal adalah lebih baik daripada menunda-nunda penyelesaiannya. Penyelesaian tugas jauh-jauh hari memudahkan mengadakan perbaikan jika ada kesalahan di dalamnya.⁴³

8) Kenali tipe dosen

Setiap dosen mempunyai ciri khas masing-masing dalam sikap, pembawaan, gaya bicara, dan penampilan. Wawasan keilmuan setiap dosen berbeda-beda, sikap dosen bervariasi dalam menanggapi setiap masalah, gaya-gaya mengajar mereka berlainan.

Mahasiswa sebaiknya mengetahui kepribadian dosen mereka. pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun taktik belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa yang tidak mau tahu dengan gaya-gaya mengajar dosen akan sulit menyerap bahan kuliah. Mahasiswa yang tidak menguasai gaya bahasa dosen juga mengalami kesukaran mencari pokok pikiran dari apa yang dikatakannya.⁴⁴ Jadi

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 120.

⁴⁴*Ibid.*, h. 121-122.

mahasiswa tidak hanya mengikuti kuliah saja, tetapi harus mengetahui gaya mengajar dosen sehingga dapat memudahkannya untuk belajar.

c. Belajar dengan memanfaatkan perpustakaan

Perpustakaan mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam menunjang keberhasilan belajar, terutama di perguruan tinggi. Bahkan The Liang Gie menyatakan: “Tidak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa pembacaan, dan gudang bacaan adalah perpustakaan”.⁴⁵

Mahasiswa sebagai calon ahli di bidangnya harus memiliki pengetahuan. Namun kenyataannya, pengetahuan yang telah diperoleh dari perkuliahan formal belumlah memadai tanpa dukungan banyak membaca buku atau studi pustaka.⁴⁶ Perpustakaan merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk membaca dan menambah wawasan pengetahuan mahasiswa.

Di perguruan tinggi, membaca merupakan suatu tuntutan mutlak bagi setiap mahasiswa, karena dapat memperkaya dan memperluas pengetahuannya. Pada prinsipnya, semua bahan pustaka dalam segala bentuk perlu dibaca. Disamping itu mahasiswa perlu membaca buku referensi, diktat, buku sumber/*text book*, koran, majalah/bulletin, dan juga buku cerita fiktif. Memang idealnya adalah membaca bahan bacaan tersebut, tetapi prakteknya sulit dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Karena itu perlu diprioritaskan pada buku-buku yang berkenaan dengan perkuliahan.

⁴⁵The Liang Gie, *op. cit.*, h. 65.

⁴⁶Burhanuddin, *op. cit.*, h. 46.

Selain untuk membaca, berdiskusi, dan meminjam buku, sebaiknya mahasiswa juga memanfaatkan perpustakaan untuk mencari tambahan dari materi kuliah yang diperolehnya saat kuliah.

1) Belajar di rumah

a) Fasilitas belajar

Fasilitas ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu fasilitas sering mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar.

Fasilitas belajar yang dimaksudkan di sini tentu saja berupa pensil, buku catatan, kamus, meja, kursi belajar, mesin ketik, laptop/komputer, dan sebagainya. Memang disadari bahwa tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga berada, sehingga tidak mungkin memaksakan diri untuk memenuhi semua fasilitas dan perabot belajar yang mendukung seperti laptop/komputer. Mereka yang berasal dari keluarga sederhana harus pandai menentukan mana fasilitas dan perabot belajar yang harus dipenuhi.⁴⁷ Begitu juga dengan mahasiswa yang tidak tinggal di rumah seperti tinggal di kos-kos, fasilitas yang dimiliki untuk belajar juga harus diatur sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan materi mahasiswa dan keluarganya.

b) Mengatur waktu belajar

Banyak mahasiswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajar, tetapi sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien. Oleh sebab itu, mahasiswa harus

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 41.

menyadari pentingnya membagi waktu belajar dengan cara membuat jadwal pelajaran. Mahasiswa yang mempunyai aktivitas di luar pembelajaran kampus seperti bekerja harus lebih disiplin lagi dalam menggunakan waktu yang dimiliki agar prestasi belajarnya di kampus tidak menurun.

Slameto mengemukakan cara pembuatan jadwal yang baik sebagai berikut:

- a) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dan lain-lain.
- b) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata kuliah dan urutan yang seharusnya dipelajari.
- c) Menyelidiki waktu-waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit.⁴⁸

Namun demikian, hal yang lebih penting lagi setelah dibuatnya jadwal belajar adalah melaksanakannya dengan teratur dan penuh disiplin.

- c) Mengulang materi kuliah

Belum tentu apa yang dosen jelaskan terkesan dengan baik. Dalam hal ini, pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar agar menjadi kesan yang sesungguhnya dan tergambar jelas dalam ingatan. Kesan dimaksud di sini tentu berupa ilmu pengetahuan yang didapat setelah belajar.⁴⁹ Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengulang materi kuliah baik di rumah, kos, ataupun asrama.

⁴⁸Slameto, *op. cit.*, h. 83.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 19.

B. Bekerja

Ketika seseorang memilih untuk bekerja, entah dengan suatu keputusan yang matang ataupun didorong oleh faktor tertentu dari dalam dirinya sendiri maupun lingkungannya, maka ia telah masuk ke dalam hubungan sosial yang baru

1. Pengertian Bekerja

Secara terminologi bekerja adalah aktivitas yang menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan eksistensi dirinya menjadi lebih berarti, sedangkan secara filosofi makna bekerja adalah sebagai berikut:

- a. Bekerja adalah ibadah, artinya bekerja serius penuh kecintaan.
- b. Bekerja adalah amanah, artinya bekerja benar penuh tanggung jawab
- c. Bekerja adalah dakwah, artinya bekerja saling asah, asuh dan asih.
- d. Bekerja adalah rahmat, artinya bekerja tulus penuh syukur.
- e. Bekerja adalah panggilan, artinya bekerja tuntas penuh integritas.
- f. Bekerja adalah kehormatan, artinya bekerja tekun penuh keunggulan.
- g. Bekerja adalah pelayanan, artinya bekerja paripurna penuh kerendahan hati.
- h. Bekerja adalah resiko, artinya bekerja penuh ikhlas & sabar.
- i. Bekerja adalah aktualisasi, artinya bekerja keras penuh semangat.
- j. Bekerja adalah seni, artinya bekerja cerdas penuh kreativitas.
- k. Bekerja adalah rekreasi yang dibayar, artinya bekerja penuh kebahagiaan.

Hampir di setiap sudut kehidupan kita akan menyaksikan begitu banyak orang yang bekerja. Mereka semua melakukan aktifitasnya, akan tetapi dalam setiap aktifitas yang mereka lakukan, ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan sebuah arti untuk aktifitas yang dilakukannya. Walau demikian, tidak semua aktifitas manusia dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan. Karena dalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu :

- a. Aktifitas yang dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab.
- b. Aktifitas yang dilakukan karena kesengajaan dan terencana. Oleh karena itu terkandung didalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio.
- c. Aktifitas yang dilakukan karena ada tujuan yang luhur, yang memberi makna bagi dirinya. Bukan hanya sekedar kepuasan biologis akan tetapi untuk mewujudkan yang diinginkannya agar dirinya mempunyai arti.⁵⁰

Di dunia ini tidak semua orang mudah dalam meraih cita-cita yang didambakan. Begitu juga seseorang dalam usahanya dalam rangka mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk bekerja, mahasiswa diharapkan pada dua sisi. Pertama sebagai seorang mahasiswa dituntut belajar secara teratur dan terprogram agar dalam kegiatan belajarnya tidak mengalami kegagalan dalam meraih keberhasilan dalam belajarnya. Sisi yang kedua, mahasiswa di tuntut untuk melakukan pekerjaan (bekerja) secara baik dan benar serta membagi waktu diantara kegiatan-kegiatan tersebut agar tidak mengganggu kegiatan belajarnya. Belajar memerlukan waktu yang tidak sedikit dan tenaga serta konsentrasi penuh terhadap apa yang sedang dipelajari. Karena itulah, mahasiswa yang bekerja diharapkan mampu mengelola waktu yang dimilikinya. Apabila seorang mahasiswa terhambat oleh faktor waktu, semestinyalah memilih waktu yang memungkinkan kita mendapatkan ketenangan. Yang intinya pergunakanlah setiap

⁵⁰Tata sutabari, <http://tatasutabri.blog.com/2010/02/16/makna-bekerja>, diakses pukul 17.14 pada hari jumat, 18 januari 2013.

kesempatan dengan baik, Jangan pula bertindak negatif dengan menyerah karena tidak dapat belajar yang disebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki. Seperti yang sering digunakan sebagai alasan oleh hampir semua pelajar yang mengalami kegagalan karena bekerja.

Ada berbagai alasan yang membuat seorang mahasiswa secara terpaksa untuk bekerja, diantaranya adalah karena salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia, sehingga remaja mengambil alih fungsi ekonomi keluarga. Atau juga karena adanya tuntutan kebutuhan ekonomi karena mereka berada dalam keluarga yang serba kekurangan. Selanjutnya Agoes Soejanto berpendapat bahwa apabila remaja itu sendiri sanggup belajar dan berusaha mencari biaya sendiri bagaimanapun juga keadaannya, asal dengan cara yang benar, sehingga dengan kesungguhan itu remaja akan sampai pada kesadaran yang sedalam-dalamnya betapa berat tugasnya dan betapa ia harus membagi tenaga, waktu dan penghasilannya untuk kehidupannya. Karena bekerja merupakan suatu hal yang sangat berat jika dilaksanakan oleh para remaja yang belum seharusnya dia bekerja. Kalaupun dia melakukan kegiatan bekerja di sela aktifitas belajarnya, tentunya semua itu dilandasi oleh berbagai tujuan. Diantara tujuan bekerja yaitu :

- 1) Mencoba melatih diri untuk hidup secara mandiri dan berusaha melepas ketergantungan kepada orang lain.
- 2) Berusaha membantu meringankan beban orang tua dari segi materi dalam rangka menyelesaikan studinya karena orang tua dalam kondisi ekonomi rendah. Disamping ada tujuan yang menjadi latar belakang seseorang yang memilih untuk kuliah sambil bekerja, yang tak lepas pula dari mereka

adalah suatu kondisi. Terdapat dua kondisi yang menyebabkan seseorang bekerja, yaitu:

a) Motivasi berdasarkan sikap

Motivasi berdasarkan sikap menyangkut bagaimana orang berfikir dan merasa yang menyangkut keyakinan diri mereka, kepercayaan diri mereka, sikap mereka terhadap kehidupan (positif-negatif).

b) Motivasi berdasarkan imbalan

Motivasi berdasarkan imbalan adalah ketika seseorang meraup imbalan dari satu aktivitas. Suatu jenis penghargaan, hadiah atau upah yang menggairahkan orang, yang memacu mereka untuk bekerja lebih keras lagi. Slameto dalam bukunya yang berjudul Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya mengatakan bahwa:” Anak yang harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya, walau sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak”.⁵¹

2. Sifat Bekerja

Ada 36 karakteristik yang mencerminkan etos kerja yang baik yaitu : aktif, jujur, ramah, ceria, kerja keras, sabar, dinamis, kerja tim, semangat, disiplin, konsisten, tanggung jawab, efektif, kreatif, tekun, efisien, lapang dada, teliti,

⁵¹Mutmainna, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2191930-pengertian-bekerja/#ixzz23UXAIA8F>. diakses pukul 17.00 pada hari jumat, 18 januari 2013.

energik, membagi, tepat waktu, fokus, menghargai, teratur, gesit, menghibur, terkendali, ikhlas, optimis, toleran, interaktif, peka, totalitas, jeli, rajin dan ulet.⁵²

⁵²Tata sutabari, <http://tatasutabri.blog.com/2010/02/16/makna-bekerja>, diakses pukul 17.14 pada hari jumat, 18 januari 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni untuk mengetahui seberapa besar perbedaan prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 sebagai orang yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu menyampaikan fakta atau mendiskripsikan statistik untuk menunjukkan hubungan antar variabel. Dalam hal ini penulis mendiskripsikan fakta yang terjadi di lapangan mengenai prestasi belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja dan mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja.

1. Populasi dan sampel

a. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa jurusan PAI Angkatan 2011 yang bekerja dan yang tidak bekerja. Jumlah mahasiswanya adalah sebanyak 153 orang yang terdiri dari 4 kelompok.

Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian

No	Angkatan	Kelas/lokal		Bekerja	Tidak	Jumlah seluruh mahasiswa
1	2011	PAI A	38	3	35	153
2		PAI B	40	3	37	
3		PAI C	39	10	29	
4		PAI D	36	2	34	

b. Sampel

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau sample bertujuan.⁵³ Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja pada Jurusan PAI Angkatan 2011.

Jumlah sampelnya adalah 20 orang mahasiswa PAI dari angkatan 2011 sebanyak 4 orang mahasiswa lokal A yang terdiri dari 2 orang yang bekerja dan 2 orang yang tidak bekerja, 4 orang mahasiswa lokal B yang terdiri dari 2 orang yang bekerja dan 2 orang yang tidak bekerja, 10 orang mahasiswa lokal C yang terdiri dari 5 orang yang bekerja dan 5 orang yang tidak bekerja dan 2 orang mahasiswa lokal D yang terdiri dari 1 orang yang bekerja dan 1 orang yang tidak bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 117.

Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian

No	Angkatan	Kelas/Lokal	Mahasiswa		Jumlah
			Bekerja	Tidak	
1	2011	PAI A	2	2	4
2		PAI B	2	2	4
3		PAI C	5	5	10
4		PAI D	1	1	2
Jumlah Mahasiswa			10	10	20

2. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua yaitu data pokok dan data penunjang.

1. Data Pokok

Data pokok adalah data yang berkenaan dengan perbandingan prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 sebagai mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin). yang meliputi:

- a. Prestasi belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa PAI Angkatan 2011 sebagai mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin) diantaranya faktor intern dan ekstren. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yakni faktor jasmani dan Faktor Psikologis. Faktor jasmani seperti kesehatan dan kecacatan tubuh. Sedangkan faktor psikologis

seperti intelegensi, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Faktor ekstren adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor tersebut adalah: *pertama*, lingkungan keluarga, yakni cara mendidik anak, suasana rumah dan ekonomi keluarga. *Kedua*, lingkungan kampus seperti dosen, alat-alat belajar, Kegiatan organisasi kampus, Jadwal/jam belajar. *Ketiga*, lingkungan masyarakat seperti kegiatan mahasiswa dan teman bergaul.⁵⁴

2. Data Penunjang

Data penunjang yaitu data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum mengenai Sejarah berdirinya jurusan PAI, keadaan mahasiswa PAI, keadaan kampus, dosen, Sarana dan prasarana.

b. Sumber Data

Data-data yang digali adalah melalui sumber data, yaitu:

- a) Responden, yaitu mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja pada jurusan PAI Angkatan 2011.
- b) Informan, yaitu ketua jurusan PAI, tenaga akademik, dosen yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin.
- c) Dokumen, yaitu catatan atau arsip yang ada pada bagian umum dan akademik kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin.

⁵⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-4, h.2.

c. Pengumpulan Data

a) Angket

Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh para responden sendiri. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan, khususnya menggali data pokok yang telah ditentukan dalam rumusan masalah. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang ditujukan untuk mengungkap data mengenai prestasi belajar mahasiswa dan gambaran umum lokasi penelitian

c) Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat konteks rekaman peristiwa tersebut. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana prestasi belajar mahasiswa dalam jangka waktu tertentu melalui Kartu Hasil Studi (KHS) yang kemudian dicari Indeks Prestasi Kumulatifnya (IPK) dan untuk mengetahui mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

d) Observasi

Observasi adalah pengamatan. Ia merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui pencaindera. Namun secara operasional Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

MATRIKS

DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Prestasi belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja	Mahasiswa	Wawancara/ Angket/
2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa:	Mahasiswa	Wawancara/ Angket/
3	Gambaran umum lokasi penelitian	Ketua jurusan	Wawancara

	a. Sejarah berdirinya jurusan PAI b. Keadaan mahasiswa PAI c. Keadaan kampus, dosen d. Sarana dan prasarana	PAI Akademik	Dokumentasi Observasi
--	---	-----------------	--------------------------

a) Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

a. Editing

Dalam hal ini penulis meneliti kembali kelengkapan dan keterangan data yang sudah terkumpul.

b. Koding/klasifikasi

Penulis mengklasifikasikan semua data kedalam menurut macamnya dan jenisnya dengan kode setiap data yang ada.

c. Skoring

penulis menghitung frekuensi dimana setiap jawaban yang diperoleh akan dihitung jumlahnya agar memudahkan dalam membuat tabel.

d. Tabulating

Menyusun dan memasukan data kedalam bentuk tabel. Rumus yang di gunakan dalam menyusun tabel adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentasi yang diperoleh

F = Frekuensi, jumlah responden yang menjawab untuk setiap item pertanyaan

N = Jumlah jawaban responden keseluruhan

e. Interpretasi data

Data yang telah terkumpul tersebut penulis jabarkan dengan interpretasi penulis sendiri, yaitu dalam bentuk penggambaran data-data tanpa mengubah maksud data tersebut.

Untuk memberikan interpretasi data, penulis memberikan kategori sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Tinggi

60% - ≤ 80% = Tinggi

40% - ≤ 60% = Cukup Tinggi

20% - ≤ 40% = Rendah

0 % - ≤ 20% = Sangat Rendah⁵⁵

⁵⁵Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 89.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diinterpretasikan, kemudian data tersebut diuraikan secara deskriptif, lalu dilakukan analisis dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu dari pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

Untuk menganalisis data mengenai perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja, maka teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan statistik kuantitatif bentuk *student test* (“t” test) untuk dua buah sampel kecil yang tidak ada hubungannya antara satu dengan yang lain, dengan rumus:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

Keterangan:

t_o = Test t (t test)

M_1 = Mean variabel 1

M_2 = Mean variabel 2

SD = Standar Deviasi⁵⁶

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menganalisis data adalah:

1. Mencari Mean Variabel 1 (variabel X) dengan rumus:

⁵⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 314.

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\Sigma X}{N_1}$$

2. Mencari Mean Variabel II (variabel Y) dengan rumus:

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\Sigma Y}{N_2}$$

3. Mencari Deviasi Standar Skor Variabel X dengan rumus:

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N_1}}$$

4. Mencari Deviasi Standar Sekor Variabel Y dengan rumus:

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{\frac{\Sigma Y^2}{N_2}}$$

5. Mencari Standar Error Mean Variabel X dengan rumus:

$$SD_{M_x} \text{ atau } SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

6. Mencari Standar Error Mean Variabel Y dengan rumus:

$$SD_{M_y} \text{ atau } SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

7. Mencari Standar Error perbedaan antara Mean Variabel X dan Mean Variabel Y. dengan rumus:

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

8. Mencari t_o dengan rumus yang disebutkan di atas⁵⁷

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

⁵⁷*Ibid.*, hh. 315-316.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

1. Identitas Jurusan

Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah
Perguruan Tinggi	: IAIN Antasari Banjarmasin
Tanggal, Bulan dan Tahun Awal Penyelenggaraan	: 22 Juli 1967
No SK Pendirian PAI	: No. 81 Tahun 1967
Tanggal SK	: 21 Agustus 1967
Status SK	: SK Menag RI Nomor 81 Tahun 1967
Pejabat Penandatanganan SK	: Sekjen Depag RI Brigjen A. Manan
Lokasi Kampus	: Jl. Jend.. A.Yani Km.4,5 Banjarmasin, Telp. (0511) 3253939, Faks (0511) 3254344. E Mail iainbjm@telkom.net .

2. Sejarah Berdirinya Jurusan

Sejak pertama berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tahun 1965. jurusan yang dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Program studi PAI diselenggarakan pertama kali pada tanggal 22 juli 1967 dengan SK Menteri Agama RI No. 81 tahun 1967 pada tanggal 21 Agustus 1967 yang diresmikan oleh Sekjen Depag RI Brigjen A. Manan.

Program studi PAI pada tahun 2000 mengajukan kepada badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) untuk diakreditasi dan memperoleh hasil Akreditasi Baik (B) berlaku selama 5 tahun dengan Sertifikat Akreditasi No. 03579/Ak-1-III-012/IAJIPBI/VI/2000.

Pada tahun 2008 program studi PAI mengajukan perpanjangan izin penyelenggaraan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kemudian berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.I/285/2008 tanggal 27 Oktober 2008, tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), memberikan izin penyelenggaraan Program Studi PAI pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan masa berlaku 5 tahun. Berdasarkan surat dari BAN PT No. 003/BAN-PT/Ak-XII/St/III/2009, Jurusan Pendidikan Agama Islam mendapat akreditasi dengan nilai 347 kualifikasi B.

Adapun beberapa kegiatan seminar dan lokakarya Jurusan Pendidikan Agama Islam diantaranya seminar sehari, bertajuk: Penataan Konsentrasi Mata Kuliah Jurusan pendidikan Agama Islam, dengan pemateri Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. (Dekan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Pembukaan Lokakarya Konsentrasi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam (Rabu, 28 April 2010)

oleh Prof. Dr. H. Akmad Fauzi Aseri, M.Ag. (Rektor IAIN Antasari Banjarmasin). Sidang Pleno Lokakarya Konsentrasi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dipimpin oleh Drs. H. Aswan, M.Pd (PD I).

3. Visi dan Misi Jurusan

Jurusan pendidikan agama Islam bertujuan membentuk sarjana pendidikan Islam yang berkemampuan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan pendidikan pada umumnya.

Visi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Unggul dalam menghasilkan sarjana PAI yang kreatif dan responsif terhadap perkembangan (bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam) dan berakhlak mulia.

Misi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

- a. Menyiapkan sarjana PAI yang berkompeten dan berwawasan IPTEK,
- b. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang PAI,
- c. Menciptakan jurusan yang kondusif terhadap penyelenggaraan pendidikan,
- d. Mengembangkan keilmuan bidang PAI melalui kegiatan penelitian, dan,
- e. Menyebarluaskan hasil kajian keilmuan bidang PAI melalui program *Inservice Training* dan program latihan yang relevan.

4. Kurikulum Jurusan

Pertumbuhan fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN selalu menuntut penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan keperluan. Jurusan Pendidikan Agama Islam saat ini mengacu kurikulum tahun 2003 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin mengalokasikan

Berikut mata kuliah jurusan yang ada pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah:

Tabel 4. 1 Mata Kuliah Jurusan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	PAI 2101	Hadits Tarbawi	3
2	PAI 2102	Tafsir Tarbawi	3
3	PAI 2103	Ilmu Pendidikan Islam	2
4	PAI 2104	Perencanaan Sistem Pengajaran PAI	3
5	PAI 2105	Pengembangan Kurikulum PAI	2
6	PAI 2106	Psikologi Belajar	3
7	PAI 2107	Qawaid al-Imla wal Khath	2
8	PAI 2108	Bahasa Arab	2
9	PAI 2109	Filsafat Pendidikan Islam	2
10	PAI 2110	Psikologi Agama	2
11	PAI 2111	Media dan Teknik Pembelajaran	3
12	PAI 2112	Pengelolaan Pembelajaran	2
13	PAI 2113	Materi PAI (SLTP/SLTA/SMA)	3
14	PAI 2114	Strategi Pembelajaran PAI	3
15	PAI 2115	Evaluasi Hasil Belajar PAI	2
16	PAI 2116	Metodologi Pembelajaran PAI	3
17	PAI 2117	Bimbingan dan konseling (Keagamaan)	2
18	PAI 2118	Bahasa Inggris	2
19	PAI 2119	Supervisi Pendidikan	3
20	PAI 2120	Sosiologi Pendidikan Agama	2
21	PAI 2121	Masail Fiqh al-Haditsah	3

22	PAI 2122	Sejarah Pendidikan Islam Indonesia	3
23	PAI 2123	Metode Penelitian PAI	3
24	PAI 2124	Teknik Penulisan Karya Ilmiah	2
25	PAI 2125	Statistik Pendidikan	2
26	PAI 2126	Pendidikan Keluarga	2
27	PAI 2127	Ilmu Tajwid	2
28	PAI 2128	Pengantar Studi Fiqih	3
29	PAI 2129	Studi Ayat-ayat Ahkam	3
30	PAI 2130	Studi Hadits-hadits Ahkam	3
31	PAI 2131	Materi Pendidikan Fiqih MTs.	3
32	PAI 2132	Materi Pendidikan Fiqih MA	3
33	PAI 2133	Praktek Mengajar A	2
34	PAI 2134	Fiqih II	3
35	PAI 2135	Ushul Fiqih II	3
36	PAI 2136	Kajian Fiqih Indonesia	3
37	PAI 2137	Praktek Mengajar B	2
38	PAI 2138	Skripsi	6

Sumber Data: Bagian Panduan Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

5. Keadaan Dosen

Dosen tetap yang memberi kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam dari latar belakang keahlian yang beragam, hal itu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 2. Data Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
1	Prof. Dr.H. Kamrani Buseri, MA	Ilmu Pendidikan Islam
2	Drs. H. Imran Sarman, M.Ag	Sosiologi/Sosiologi Pendidikan
3	Drs. H. Alfian Khairani, M.Pd.I	Psikologi Agama
4	Drs. H. Aswan, M.Pd	Strategi Belajar Mengajar
5	Drs. H. Syarifuddin Sy, M.Ag	Psikologi Pendidikan
6	Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M.Ag	Media Pengajaran
7	Drs. M. Ramli AR, M.Pd	Media dan Teknologi Pembelajaran
8	Dra. Rusdiana Husaini, M. Ag	Perencanaan Pembelajaran
9	Drs. H. Abdul Basir, M. Ag	Ulumul Qur'an
10	Dra. Hj. Mudhi'ah, M.Ag	Sejarah Peradaban Islam
11	Drs. H. Hamdan, M.Pd	Pengembangan Kurikulum
12	Dra.Hj. Masyitah, M.Pd.I	Bimbingan dan Konseling
13	Dra. Hj. Shafiah, M.Pd.I	Sejarah Peradaban Islam

14	Dra. Suraijjah, M. Pd	Manajemen Pendidikan
15	Dra. Tarwilah, M.Ag	Metodologi Pengajaran Agama
16	Drs. H. Gusti Abdurrahman, M.Fil.I	Metodologi PAI
17	Drs.H. Suriagiri, M. Pd	Psikologi Pendidikan
18	Drs. H. Suriansyah Salati, M.Ag	Pengelolaan Pembelajaran
19	Dra. Rusdiah, M.Pd.I	Dirasah Islamiyah
20	Drs. H. M. Alwi Kaderi, M.Pd.I	Filsafat Pendidikan
21	Drs. Humaidy, M.Ag	Sejarah Peradaban Islam
22	Drs. Samdani, M.fil.I	Perencanaan Pembelajaran PAI
23	Jamal Syarif, M.Ag	Ilmu Pendidikan Islam
24	M. Noor Fuady, M.Ag	Pendidikan Aqidah
25	Hairul Hudaya, M.Ag	Hadits
26	M. Daud Yahya, M.Ag	Ulumul Quran
27	Raihanah, S.Pd.I, M.Ag	Tafsir
28	H. Fahmi Hamdi, Lc, MA	Fiqh
29	Drs. Muhammad As-Said	Filsafat Pendidikan Islam

Sumber Data: Bagian *MIKWA dan BORANG PAI 2012* Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4. 3. Data Dosen Tidak Tetap Jurusan Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
1	Drs.H.M.Asy'ari, MA	Filsafat Pendidikan
2	Drs. H. Syahriansyah, M.Ag	Metode Penelitian PAI
3	Abdul Khaliq, S.Pd.I, M.Pd	Pengembangan Kurikulum
4	M. Iqbal Asy Syauqi, M.Pd	Media Pengajaran
5	Ahmad Taufik Mubarak, M.Pd.I	Dasar-Dasar AMP
6	Agung Nugroho, M.SI	Perencanaan Sistem Pengajaran

Sumber Data: Bagian *MIKWA dan BORANG PAI 2012* Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Table 4. 4. Data Dosen yang mengajar Jurusan Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Dosen	Mata Kuliah yang diajarkan
1	Drs.H.Abdul Manaf	Profesi Keguruan
2	Drs. H.Wahyuzi, S.Ag	Filsafat Pendidikan
3	Dra.Hj.Nuril Huda, M.Pd	Evaluasi Pendidikan
4	Annida Yuspa, M.Pd	Bahasa Arab
5	M. Irfan Islami, S.Pd	Psikologi Belajar
6	M. Zulkani, M.Pd	Filsafat Umum
7	H. Rustam Nawawi, M.Pd.I	Pendidikan kewarganegaraan
8	H. Rif'an Syarudin	Fiqh
9	Ahmad, S.Ag, M.Fil.I	Tafsir

10	Drs.H.Mubin, M.Ag	Pendidikan Akidah
11	Radiansyah, S.Ag	Ilmu Pendidikan
12	Drs.H. Ridhani Fidzi, M.Pd	Bahasa Indonesia

Sumber Data: Bagian *MIKWA dan BORANG PAI 2012* Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

6. Keadaan Mahasiswa

Jumlah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang tercatat aktif berubah pada tiap tahun akademik. Hal itu terlihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 5. Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2007/2008 – 2011/2012

No.	Tahun Angkatan	Jenis kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	2007/2008	38	57	95
2	2008/2009	63	50	113
3	2009/2010	41	38	79
4	2010/2011	90	65	155
5	2011/2012	76	77	153
Jumlah Mahasiswa		308	287	595

Sumber Data: Bagian *MIKWA dan BORANG PAI 2012* Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

7. Sarana dan Prasarana

Fasilitas adalah penunjang yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan dan dipergunakan dalam proses belajar dan mengajar di Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik

Jenis	Nama Barang	Jumlah
Ruang/Kantor	Ruang Kuliah	6
	Ruang Dosen	1
	Ruang Program Studi	1
	Ruang Perpustakaan Prodi	1
Ruang/Kantor	Ruang Perpustakaan Fakultas	1
	Ruang Perpustakaan IAIN	1
Laboratorium	Microteaching	1
	Lab Bahasa	-
Meubeler	Lemari program studi	1
	Meja Program Studi	5
	Kursi Program Studi	6
	Meja dan kursi pengajar ruang kuliah	12
	Kursi ruang Kuliah	255
	White Board ruang kuliah	6
Elektronik	AC ruang program studi	1
	Kipas Angin ruang kuliah	12
	Komputer program studi	1
	Jam dinding ruang kuliah	6
	LCD ruang kuliah	6

Adapun Perpustakaan di luar PT yang dapat dan bisa diakses/dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa Prodi PAI, yaitu:

1. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin
2. Perpustakaan Umum Daerah Propinsi Kalimantan Selatan
3. Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin
4. Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
5. Perpustakaan Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin
6. Perpustakaan Universitas Achmad Yani Banjarmasin
7. Perpustakaan STIKIP PGRI Banjarmasin

B. Penyajian Data tentang Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa yang bekerja dan yang Tidak Bekerja

Untuk mendapatkan perbedaan prestasi belajar mahasiswa penulis mengambil dari nilai KHS (Kartu Hasil Studi) mahasiswa tiap semester dari

semester pertama sampai dengan semester kedua untuk mahasiswa angkatan 2011 yang meliputi:

Tabel 4.7 KHS (Kartu Hasil Studi) mahasiswa semester I

No	Kode	Mata Kuliah	Sks	Nilai	
				Huruf	Bobot
1	INS 1003	Pengantar Studi Islam	2		
2	INS 1001	Pancasila	2		
3	TAR 2013	Hadits	2		
4	TAR 2014	Tafsir	2		
5	TAR 2002	Ilmu Pendidikan	2		
6	TAR 2015	Pendidikan Aqidah	2		
7	TAR 2010	Ulumul Hadits	2		
8	TAR 2011	Ulumul Quran	2		
9	TAR 2001	Bahasa Indonesia	2		
10	INS 1002	Ilmu Alamiah Dasar	2		

Tabel 4.8 KHS (Kartu Hasil Studi) mahasiswa semester II

No	Kode	Mata Kuliah	Sks	Nilai	
				Huruf	Bobot
1	TAR 2012	Fiqih	2		
2	TAR 2017	Sejarah Peradaban Islam	2		
3	INS 2002	Filsafat Umum	2		
4	TAR 2016	Pendidikan Akhlak	2		
5	TAR 2006	Dasar-dasar AMP	2		
6	PAI 2102	Hadits Tarbawi	3		
7	TAR 2009	Ushul Fiqih	2		
8	TAR 2005	Psikologi Umum	2		
9	PAI 2101	Tafsir tarbawi	3		
10	INS 2001	Pendidikan Kewarganegaraan	2		

Penulis mengambil mata kuliah dari daftar penawaran mata kuliah persemester Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun akademik 2011/2012.

Setelah nilai KHS diperoleh dari tiap semester kemudian dicari IPK nya untuk memperoleh nilai rata-rata mahasiswa yang bekerja yang tidak bekerja, yaitu:

Tabel 4.9 IPK mahasiswa tidak bekerja dan mahasiswa bekerja

No	Prestasi Belajar	
	Mahasiswa yang tidak bekerja	Mahasiswa yang bekerja
	X	Y
1	3,65	3,22
2	3,50	3,31
3	3,58	3,45
4	3,58	3,42
5	3,59	3,31
6	3,54	3,20
7	3,61	3,20
8	3,56	3,39
9	3,47	3,07
10	3,73	3,37
	X=35,81 N= 10	Y= 32,94 N= 10

Dari nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata untuk mahasiswa yang tidak bekerja adalah $35,81 : 10 = 3,58$ dan nilai mahasiswa yang bekerja adalah $32,94 : 10 = 3,29$ Adapun standar error mean deviasi variabel X adalah 0,05 dan standar error mean deviasi variabel Y adalah 0,12 Adapun hasil perhitungan antara standar error deviasi antara variabel X dan variabel Y adalah 0,04. Sehingga diperoleh hasil hitungan t_0 adalah 7,25

Setelah diperolehnya harga “t” tes, kemudian penulis berikan interpretasi terhadap harga “t” tes tersebut. Untuk memberikan interpretasi data terhadap

harga “t” tes tersebut terlebih dahulu memperhitungkan derajat bebasnya (db) dengan rumus $db = N1 + N2 - 2$. Jadi $10 + 10 - 2 = 18$. Kemudian dapat dilihat pada tabel harga kritik “t” tes ialah

Tabel 4.10 Nilai “t” untuk berbagai df (derajat frekuensi)

df Atau db	Harga Kritik “t” pada taraf signifikansi	
	5%	1%
(1)	(2)	(3)
1	12,71	63,66
2	4,30	9,92
3	3,18	5,84
4	2,78	4,60
5	2,57	4,03
6	2,45	3,71
7	2,36	3,50
8	2,31	3,36
9	2,26	3,25
10	2,23	3,17
11	2,20	3,11
12	2,18	3,06
13	2,16	3,01
14	2,14	2,98
15	2,13	2,95
16	2,12	2,92
17	2,11	2,90
18	2,10	2,88
19	2,09	2,86
20	2,09	2,84
21	2,08	2,83
22	2,07	2,82
23	2,07	2,81
24	2,06	2,80
25	2,06	2,79
26	2,06	2,78
27	2,05	2,77
28	2,05	2,76
29	2,04	2,76
30	2,04	2,75
35	2,03	2,72
40	2,02	2,71
45	2,02	2,69

Dari tabel di atas diperoleh:

- Pada t.s. 5% $t_{\text{tabel}} = 2,10$
- Pada t.s. 1% $t_{\text{tabel}} = 2,88$

Hasil hitungan t_o telah diperoleh sebesar 7,25, sedangkan $t_t = 2,10$ dan 2,88 maka t_o adalah lebih besar daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, **diterima.** sedangkan yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar mahasiswa yang tidak bekerja dan yang bekerja *hipotesis nihil* (H_o) **ditolak.**

C. Penyajian data tentang cara belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak Bekerja

1. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja mengenai langkah belajar mereka secara garis besarnya mengatakan waktu datang, letak tempat duduk, dan mendengarkan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu aktif bertanya/berpendapat dan aktif dalam diskusi kelompok juga sangat mempengaruhi prestasi belajarnya. Sedangkan berdasarkan dari hasil angket yang

diperoleh penulis, diketahui data tentang kiat belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi kebiasaan mahasiswa masuk kuliah tepat waktu

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu tepat waktu	6	60	6	60
2	Kadang-kadang	4	40	4	40
3	Selalu terlambat	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja mempunyai kebiasaan masuk kuliah tepat waktu sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mempersiapkan alat-alat belajar sebelum mengikuti perkuliahan sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori rendah, dan mahasiswa yang tidak pernah mempersiapkan alat-alat belajar sebelum mengikuti perkuliahan tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja mempunyai kebiasaan masuk kuliah tepat waktu sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang kebiasaan masuk kuliah tepat waktu sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi kebiasaan mahasiswa mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu	10	100	5	50
2	Kadang-kadang	0	0	5	50
3	Tidak pernah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja kebiasaan mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah sebanyak 10 orang (100%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah tidak ada, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja kebiasaan mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah sebanyak 5 orang (50%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah sebanyak 5 orang (50%) termasuk kategori cukup tinggi, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mempersiapkan alat belajar sebelum masuk kuliah tidak ada.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi kebiasaan mahasiswa dalam mendengarkan penjelasan dosen

No	Kategori	Mahasiswa tidak yang bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu	7	70	3	30
2	Kadang-kadang	3	30	7	70
3	Tidak pernah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan selalu mendengarkan penjelasan dosen sebanyak 7 orang (70%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mendengarkan penjelasan dosen sebanyak 3 orang (30%) termasuk kategori rendah, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan selalu mendengarkan penjelasan dosen sebanyak 3 orang (30%) termasuk kategori rendah, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mendengarkan penjelasan dosen sebanyak 7 orang (70%) termasuk kategori tinggi, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah tidak ada.

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi mahasiswa mencatat bahan kuliah yang diberikan dosen

No	Kategori	Mahasiswa tidak yang bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu	8	80	7	70
2	Kadang-kadang	2	20	3	30
3	Tidak pernah	0	0	0	0
Jumlah		10	10	100	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan selalu mencatat bahan kuliah sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mencatat bahan kuliah sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori sangat rendah, mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mencatat bahan kuliah tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan selalu mencatat bahan kuliah sebanyak 7 orang (70%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mencatat bahan kuliah sebanyak 3 orang (30%) termasuk kategori rendah, mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mencatat bahan kuliah tidak ada.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi mahasiswa yang mendapat juara dalam setiap perlombaan

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu juara	0	0	1	10
2	Kadang-kadang	4	40	1	10
3	Tidak pernah	6	60	8	80
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bekerja yang menyatakan selalu mendapat juara dalam setiap perlombaan tidak ada, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mendapat juara dalam setiap perlombaan sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa yang tidak pernah mendapat juara dalam setiap perlombaan sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori tinggi.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan selalu mendapat juara dalam setiap perlombaan sebanyak 1 orang (10%) termasuk kategori sangat rendah, mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mendapat juara dalam setiap perlombaan sebanyak 1 orang (10%) termasuk kategori sangat rendah, mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mendapat juara dalam setiap perlombaan sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi sikap mahasiswa ketika ada teman yang bertanya saat diskusi

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Menjawab pertanyaannya	10	100	9	90
2	Kadang-kadang menjawabnya	0	0	1	10
3	Tidak menjawabnya	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan menjawab pertanyaan ketika ada teman yang bertanya saat diskusi sebanyak 10 orang (100%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang kadang-kadang menjawab ketika ada teman yang bertanya saat diskusi tidak ada dan mahasiswa yang tidak menjawab pertanyaan ketika ada teman yang bertanya saat diskusi tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan menjawab pertanyaan ketika ada teman yang bertanya saat diskusi sebanyak 9 orang (90%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang kadang-kadang menjawab ketika ada teman yang bertanya saat diskusi sebanyak 1 orang (10%) termasuk kategori sangat rendah, dan mahasiswa yang tidak menjawab pertanyaan ketika ada teman yang bertanya saat diskusi tidak ada.

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi kebiasaan mahasiswa jika ada hal-hal yang belum dimengerti terhadap bahan kuliah

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Bertanya kepada dosen	8	80	6	60
2	Bertanya kepada teman	2	20	4	40
3	Diam saja	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan bertanya kepada dosen jika ada hal-hal yang belum dimengerti terhadap bahan kuliah sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang bertanya kepada teman jika ada hal-hal yang belum dimengerti terhadap bahan kuliah sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori rendah dan mahasiswa yang diam saja jika ada hal-hal yang belum dimengerti terhadap bahan kuliah tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan bertanya kepada dosen jika ada hal-hal yang belum dimengerti

terhadap bahan kuliah sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang bertanya kepada teman jika ada hal-hal yang belum dimengerti terhadap bahan kuliah sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi dan mahasiswa yang diam saja jika ada hal-hal yang belum dimengerti terhadap bahan kuliah tidak ada.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi mahasiswa mengerjakan penugasan dari dosen

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu tepat waktu	10	100	8	80
2	Kadang-kadang tepat waktu	0	0	2	20
3	Tidak pernah tepat waktu	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan selalu tepat waktu mengerjakan penugasan dari dosen sebanyak 10 orang (100%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang kadang-kadang tepat waktu mengerjakan penugasan dari dosen tidak ada, dan mahasiswa yang tidak pernah tepat waktu mengerjakan penugasan dari dosen juga tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan selalu tepat waktu mengerjakan penugasan dari dosen sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang kadang-kadang tepat waktu mengerjakan penugasan dari dosen sebanyak 2 orang (20%) termasuk

kategori rendah dan mahasiswa yang tidak pernah tepat waktu mengerjakan penugasan dari dosen tidak ada.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi pendapat mahasiswa penting atau tidaknya belajar di perpustakaan

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Sangat penting	8	80	7	70
2	Cukup penting	2	20	3	30
3	Kurang penting	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan sangat penting belajar di perpustakaan sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang menyatakan cukup penting belajar di perpustakaan sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan kurang penting belajar di perpustakaan tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan sangat penting belajar di perpustakaan sebanyak 7 orang (70%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang menyatakan cukup penting belajar di perpustakaan sebanyak 3 orang (30%) termasuk kategori rendah, dan yang menyatakan kurang penting belajar di perpustakaan tidak ada.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi mahasiswa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	60	5	50
2	Kadang-kadang	4	40	5	50
3	Tidak pernah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan selalu memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang kadang-kadang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan selalu memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 5 orang (50%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa yang kadang-kadang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 5 orang (50%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar tidak ada.

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi mahasiswa mempunyai fasilitas belajar seperti komputer/laptop/note book

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Ya, punya	10	100	5	50
2	Tidak punya	0	0	2	20
3	Pinjam punya teman	0	0	3	30
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan mempunyai fasilitas belajar sebanyak 10 orang (100%) termasuk kategori sangat tinggi, mahasiswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar tidak ada dan yang menyatakan pinjam punya teman juga tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan mempunyai fasilitas belajar sebanyak 5 orang (50%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan pinjam punya teman sebanyak 3 orang (30%), termasuk kategori rendah.

Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi mahasiswa memiliki buku-buku sumber dari mata kuliah

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Memiliki semua	0	0	0	0
2	Memiliki sebagian	10	100	2	20
3	Tidak memiliki			8	80
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan memiliki semua buku-buku sumber dari mata kuliah tidak ada, mahasiswa memiliki sebagian buku-buku sumber dari mata kuliah sebanyak 10 orang (100%) termasuk kategori sangat tinggi dan tidak memiliki buku-buku sumber dari mata kuliah tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan memiliki semua buku-buku sumber dari mata kuliah tidak ada,

mahasiswa memiliki sebagian buku-buku sumber dari mata kuliah sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori sangat rendah dan tidak memiliki buku-buku sumber dari mata kuliah sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi mahasiswa memiliki jadwal belajar di rumah/kos

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Memiliki jadwal	6	60	2	20
2	Tidak memiliki	4	40	8	80
3	Kadang-kadang memiliki	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan memiliki jadwal belajar di rumah/kos sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa tidak memiliki jadwal belajar di rumah/kos sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi dan yang menyatakan kadang-kadang memiliki jadwal belajar di rumah/kos tidak ada.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan memiliki jadwal belajar di rumah/kos sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori rendah, mahasiswa tidak memiliki jadwal belajar di rumah/kos sebanyak 8 orang (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan yang menyatakan kadang-kadang memiliki jadwal belajar di rumah/kos tidak ada.

Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi mahasiswa melaksanakan jadwal belajar secara teratur

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja		Mahasiswa yang bekerja	
		F	%	F	%
1	Teratur	0	0	1	10
2	Kadang-kadang teratur	9	90	5	50
3	Tidak teratur	1	10	4	40
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan teratur melaksanakan jadwal belajar tidak ada, mahasiswa yang kadang-kadang teratur melaksanakan jadwal belajar sebanyak 9 orang (90%) termasuk kategori sangat tinggi dan yang menyatakan tidak memiliki jadwal belajar di rumah/kos sebanyak 1 orang (10%) termasuk kategori sangat rendah.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan teratur melaksanakan jadwal belajar sebanyak 1 orang (10%) termasuk kategori sangat rendah, mahasiswa yang kadang-kadang teratur melaksanakan jadwal belajar sebanyak 5 orang (50%) termasuk kategori cukup tinggi dan yang menyatakan tidak teratur melaksanakan jadwal belajar sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi.

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi tujuan mahasiswa tidak bekerja

No	Kategori	Mahasiswa yang tidak bekerja	
		F	%
1	Mengganggu waktu belajar	6	60
2	Mengganggu kuliah	0	0
3	Tidak ada pekerjaan	4	40
Jumlah		10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja menyatakan tujuan tidak bekerja karena mengganggu waktu belajar sebanyak 6 orang (60%) termasuk kategori tinggi, mahasiswa yang menyatakan tujuan tidak bekerja karena mengganggu waktu kuliah tidak ada dan yang menyatakan tujuan tidak bekerja karena tidak punya pekerjaan sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi tujuan mahasiswa bekerja

No	Kategori	Mahasiswa yang bekerja	
		F	%
1	Untuk biaya kuliah dan belanja	10	100
2	Menambah penghasilan	0	0
3	Mencari pengalaman	0	0
Jumlah		10	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyatakan tujuan bekerja untuk biaya kuliah sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi, mahasiswa yang menyatakan tujuan bekerja untuk menambah penghasilan sebanyak 4 orang (40%) termasuk kategori cukup tinggi dan yang menyatakan tujuan bekerja untuk mencari pengalaman sebanyak 2 orang (20%) termasuk kategori rendah.

2. Analisis Data

Data dari penelitian yang penulis peroleh dengan tes angket untuk selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam saajian data, kemudian data tersebut dianalisis dan dipaparkan dengan sistematis. Adapun pemaparan mengenai langkah belajar mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja pada Jurusan PAI Angkatan 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari adalah sebagai berikut:

a. Persiapan mengikuti kuliah

Sebelum mengikuti kuliah, mahasiswa perlu akrab dengan topik utama dari mata kuliah itu, serta memberi perhatian kepada subtopik yang saling berkaitan. Mahasiswa yang mempunyai kesiapan untuk belajar baik secara fisik maupun mental, serta mempersiapkan alat-alat belajar sebelum memulai pembelajaran akan mempermudah mahasiswa dalam menangkap arti dan membuat catatan serta dapat mengingatnya lebih lama sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar. Berbeda dengan mahasiswa yang belajar tanpa ada kesiapan fisik dan mental, serta tidak mempersiapkan alat-alat belajar, maka materi kuliah yang diterima hanya disimpan di dalam ingatan saja tanpa adanya catatan yang akan membantu kemampuan daya ingat yang lebih lama.

Mahasiswa yang tidak bekerja 100% menyatakan selalu mempersiapkan alat-alat belajar Sedangkan Mahasiswa yang bekerja 50% menyatakan selalu mempersiapkan alat-alat belajar dan 50% yang menyatakan kadang-kadang mempersiapkan alat-alat belajar. Ini menunjukan mahasiswa yang tidak bekerja

lebih perhatian terhadap pelajaran karena mereka lebih banyak mempunyai waktu jika dibandingkan mahasiswa yang bekerja.

b. Cara mengikuti kuliah

1) Waktu datang

Mengikuti kuliah tepat waktu akan mempengaruhi kesuksesan dalam belajar. Dengan masuk ruangan kuliah sebelum dosen datang, mahasiswa dapat memilih tempat duduk yang enak, mempersiapkan diri dan menata peralatan yang diperlukan selama menerima kuliah dari dosen. Mahasiswa yang terlambat masuk kuliah akan rugi, tidak hanya tertinggal mencatat bahan kuliah, tetapi juga akan sulit mengerti pokok pembahasan apa yang telah disampaikan dan dibahas oleh dosen.

Mahasiswa yang tidak bekerja 60% menyatakan selalu tepat waktu masuk kuliah, dan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang masuk kuliah tepat waktu 40%. Sedangkan Mahasiswa yang bekerja 60% menyatakan selalu tepat waktu masuk kuliah, dan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang masuk kuliah tepat waktu 40%. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara mahasiswa bekerja dan yang tidak bekerja.

2) Mendengarkan penjelasan dosen

Mendengarkan ceramah/penjelasan dari dosen, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Aktivitas ini juga menuntut mahasiswa untuk mampu menangkap, mengingat dan menyerap pokok permasalahan yang menjadi isi ceramah serta kemampuan dan keterampilan dalam menyimpulkannya. Dalam hal ini mahasiswa yang tidak bekerja 70%

menyatakan selalu mendengarkan penjelasan dosen dan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mendengarkan penjelasan dosen 30%, sedangkan mahasiswa yang bekerja 30% menyatakan selalu mendengarkan penjelasan dosen dan yang menyatakan kadang-kadang mendengarkan penjelasan dosen 70% . Ini menunjukan mahasiswa yang tidak bekerja lebih perhatian terhadap pelajaran karena mereka lebih banyak mempunyai waktu untuk istirahat diluar waktu kuliah jika dibandingkan mahasiswa yang bekerja oleh karena itu mahasiswa yang bekerja kurang dalam hal mendengarkan penjelasan dosen.

3) Mencatat bahan kuliah

Mencatat bahan kuliah sebaiknya dalam bentuk garis besar atau singkatan-singkatan yang sebelumnya sudah dimengerti oleh otak. Ada baiknya catatan kuliah tersebut dibandingkan dan dicocokkan dengan catatan kuliah kawan-kawannya serta didiskusikan. Kemudian di rumah/kos, catatan tersebut disempurnakan dan dibandingkan dengan literatur yang diwajibkan. Dalam hal mencatat bahan kuliah mahasiswa yang tidak bekerja 80% menyatakan selalu mencatat bahan kuliah dan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mencatat bahan kuliah 20%. Sedangkan mahasiswa yang bekerja 70% menyatakan selalu mencatat bahan kuliah dan yang menyatakan kadang-kadang mencatat bahan kuliah 30%. Ini menunjukan mahasiswa yang tidak bekerja lebih perhatian terhadap pelajaran karena mereka lebih banyak mempunyai waktu untuk istirahat diluar waktu kuliah jika dibandingkan mahasiswa yang bekerja oleh karena itu mahasiswa yang bekerja agak malas dalam mencatat bahan kuliah.

4) Diskusi kelompok

Perkuliahan sering dilakukan dengan diskusi kelompok. Pelaksanaan diskusi kelompok biasanya diawali dengan pembacaan isi makalah yang telah dipersiapkan sebelum acara diskusi ketika diskusi berlangsung. Diskusi mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa berdiskusi tidak mempunyai masalah dalam hal menggunakan pendapatnya di forum-forum tertentu. Dalam hal memberikan tanggapan balik dalam diskusi mahasiswa yang tidak bekerja 100% menyatakan selalu memberikan tanggapan balik dalam diskusi. Sedangkan mahasiswa yang bekerja 90% menyatakan selalu memberikan tanggapan balik dalam diskusi. Dari data tersebut diketahui mahasiswa yang tidak bekerja lebih aktif dalam memberikan tanggapan balik maupun bertanya ketika diskusi dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja karena mahasiswa yang tidak bekerja lebih banyak mempunyai waktu untuk belajar.

5) Penugasan dari dosen

Tugas yang diberikan dosen tersebut tentu memiliki jangka waktu tertentu. Mahasiswa harus mengerjakannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang mengabaikannya akan mendapat sanksi sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh dosen. Keterlambatan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas bisa disebabkan lupa, karena tidak mencatat penugasan tersebut saat disampaikan di ruang kuliah. Tugas yang diselesaikan lebih awal adalah lebih baik daripada menunda-nunda penyelesaiannya. Dalam hal

mengerjakan penugasan dari dosen mahasiswa yang tidak bekerja 60% menyatakan selalu mengerjakan penugasan dari dosen dan yang kadang-kadang mengerjakan penugasan dari dosen 40%. Sedangkan mahasiswa yang bekerja 50% menyatakan selalu mengerjakan penugasan dari dosen, dan mahasiswa yang kadang-kadang mengerjakan penugasan dari dosen 50%. Ini menunjukan mahasiswa yang tidak bekerja lebih perhatian terhadap pelajaran karena mereka lebih banyak mempunyai waktu untuk mengerjakan penugasan dari dosen.

c. Belajar dengan memanfaatkan perpustakaan

Perpustakaan mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam menunjang keberhasilan belajar. Di perpustakaan selain untuk membaca, berdiskusi, dan meminjam buku, mahasiswa juga dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mencari tambahan dari materi kuliah yang diperolehnya saat kuliah. Adapun pendapat mahasiswa tentang penting atau tidaknya belajar di perpustakaan mahasiswa yang tidak bekerja 80% menyatakan sangat penting belajar di perpustakaan dan yang menyatakan cukup penting belajar di perpustakaan 20%. Sedangkan mahasiswa yang bekerja 70% menyatakan sangat penting belajar di perpustakaan dan yang menyatakan cukup penting belajar di perpustakaan 30%.

d. Belajar di rumah/kos

1) Fasilitas belajar

Fasilitas belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Adapun mahasiswa yang tidak bekerja

menyatakan mempunyai fasilitas belajar 100% dan yang bekerja menyatakan mempunyai fasilitas belajar 50%, tidak mempunyai fasilitas belajar 20%, tapi mahasiswa yang bekerja 30% menyatakan pinjam punya teman. Ini menunjukkan mahasiswa tidak bekerja lebih memperhatikan terhadap fasilitas kuliah.

2) Mengatur waktu belajar

Keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien, merupakan salah satu faktor yang mendukung prestasi belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa harus menyadari pentingnya membagi waktu belajar dengan cara membuat jadwal pelajaran. Mahasiswa yang mempunyai aktivitas di luar pembelajaran kampus seperti bekerja harus lebih disiplin lagi dalam menggunakan waktu yang dimiliki agar prestasi belajarnya di kampus tidak menurun, begitu juga dengan mahasiswa yang hanya mengikuti kuliah saja.

Mengatur waktu belajar dapat dilakukan ketika berada di rumah/kos, dalam hal ini mahasiswa yang tidak bekerja 60% menyatakan memiliki jadwal belajar di rumah/kos dan yang mahasiswa tidak memiliki jadwal belajar di rumah/kos 40%. Mahasiswa yang bekerja 20% menyatakan memiliki jadwal belajar di rumah/kos, dan mahasiswa yang tidak memiliki jadwal belajar 80%. Ini menunjukkan mahasiswa bekerja kurang memperhatikan terhadap jadwal belajar karena waktunya terbagi untuk bekerja.

Untuk keteraturannya dalam melaksanakan jadwal tersebut mahasiswa yang tidak bekerja teratur melaksanakan jadwal belajar sebesar 90% dan yang tidak teratur melaksanakan jadwal belajar sebesar 10%. Sedangkan mahasiswa yang bekerja 10% menyatakan teratur melaksanakan jadwal belajar dan yang

kadang-kadang teratur 50% dan yang menyatakan tidak memiliki jadwal belajar sebesar 40%. Ini menunjukkan mahasiswa tidak bekerja lebih memperhatikan terhadap jadwal belajar.

Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan bahwa keteraturan dan disiplin dalam belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Mahasiswa yang teratur mengulang materi kuliah baik di rumah, kos, ataupun asrama akan mudah dalam mengikuti perkuliahan maupun pada saat ujian. Sebaliknya mahasiswa yang belajar tidak teratur dan disiplin serta tidak memakai metode belajar yang efisien, ia pasti ragu-ragu dalam menghadapi ujian. Jadi dilihat dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keteraturan dalam belajar lebih besar mahasiswa yang tidak bekerja dibandingkan mahasiswa yang bekerja.

Adapun pendapat mahasiswa tentang alasan bekerja untuk biaya kuliah sebesar 100%, hal ini menunjukkan satu-satunya alasan mahasiswa bekerja karena faktor ekonomi, Sedangkan mahasiswa tidak bekerja dengan alasan karena mengganggu pelajaran sebesar 60%, dan yang dengan alasan karena tidak ada pekerjaan sebesar 40%, ini menunjukkan lebih besar alasan tidak bekerja karena mengganggu waktu, aktivitas dan prestasi belajarnya.

Untuk menegaskan dari hasil angket penulis juga memaparkan hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa yang tidak bekerja dan yang bekerja mengenai langkah belajar mereka secara garis besarnya mengatakan waktu datang, letak tempat duduk, dan mendengarkan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu aktif bertanya/berpendapat dan aktif dalam diskusi kelompok juga sangat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Hal ini membuktikan bahwa langkah belajar mahasiswa juga mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

Wawancara lain yaitu mengenai bekerja. Mahasiswa yang bekerja pertama, bernama Mariyatul Qibtiyah pekerjaannya adalah sebagai karyawan menyulam kerudung di rumah tempat dia bekerja. Dia bekerja setiap tidak ada perkuliahan dan penghasilannya untuk keperluan kuliah. Kedua, Muhammad Habibi, dia bekerja di meubel (bikin pintu, jendela dan lain-lain) di Kayu Tangi, dekat Rumah Sakit *Anshari Sholeh*. Bekerja setiap hari sabtu dan minggu, penghasilannya sebesar Rp 250.000/bulan dan uangnya digunakan untuk keperluan kuliah. Ketiga, Muchlisin dia bekerja jualan di pasar *Tungging* sebagai karyawan, Bekerja setiap hari libur mulai pukul 06.00 sampai pukul 22.00, penghasilannya sebesar Rp 300.000/bulan dan uangnya digunakan untuk keperluan kuliah. Keempat, Ida safitriani, dia bekerja jualan buah, dia bekerja setiap hari libur penghasilannya tidak menetap, uangnya digunakan untuk keperluan kuliah. Kelima, Annisa, dia bekerja Resto *D'cost Seafood* di jalan S. Parman Pulau laut samping pom bensin Kayu Tangi, Bekerja setiap hari jumat, sabtu dan minggu mulai pukul 17.00 sampai pukul 22.00, penghasilannya sebesar Rp 30.000/hari dan uangnya digunakan untuk keperluan kuliah seperti bayar fotocopy makalah, bayar kos dan lain sebagainya. Keenam, Mazhan bekerja di Aditya computer Binabrata, sebagai karyawan, bekerja setiap tidak masuk kuliah, dan penghasilannya untuk keperluan kuliah. ketujuh, Muthaharah sebagai karyawan di toko, bekerja setiap hari libur kuliah, penghasilan Rp 25.000/hari. Kedelapan, Hadriannor bekerja sebagai pedagang di pasar-pasar malam sekitar

Banjarmasin, penghasilannya tidak tetap (tergantung penghasilan) dan digunakan untuk keperluan kuliah. Kesembilan, Salafuddin, Bekerja di rumah makan “*Bunda Flamboyan*” di Kayu Tangi dan di Km.4,5 dekat Columbus, bekerja pada sore hari setelah pulang kuliah, penghasilannya kurang lebih Rp 600.000/bulan yang digunakan untuk kepentingan kuliah. Kesepuluh, M. Syufiyadi Akbar, bekerja sebagai pengantar koran ke rumah para pelanggan sekitar Kayu tangi mulai dari sekitar pukul 05.30 sampai selesai, penghasilannya Rp 650.000/bulan yang digunakan untuk membantu orangtua dan membeli keperluan.

Selain wawancara, penulis juga mengadakan observasi. Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa mahasiswa yang ke perpustakaan memang benar membaca buku-buku pelajaran yang menunjang prestasi belajar. Selain itu penulis juga observasi ke tempat-tempat kerja mahasiswa yang saya teliti, diantaranya observasi ke tempat mahasiswa yang bekerja di resto *D’cost Seafood*, mengantar koran ke rumah-rumah langganan sekitar Kayu Tangi, dan observasi ke tempat Aditya Komputer di Binabrata.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis di atas serta hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan.

1. Prestasi belajar mahasiswa yang tidak bekerja adalah $35,81 : 10 = 3,58$ dan nilai mahasiswa yang bekerja adalah $32,94 : 10 = 3,29$. Adapun standar error mean deviasi variabel X adalah 0,05 dan standar error mean deviasi variabel Y adalah 0,12. Adapun hasil perhitungan antara standar error deviasi antara variabel X dan variabel Y adalah 0,04.. Sehingga diperoleh hasil hitungan t_0 adalah 7,25
2. Hasil hitungan t_0 telah diperoleh sebesar 7,25, sedangkan $t_t = 2,10$ dan 2,88 maka t_0 adalah lebih besar daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara mahasiswa yang tidak bekerja dengan mahasiswa yang bekerja di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, diterima. Jadi, hasil perhitungan tersebut ternyata antara mahasiswa yang tidak bekerja dan yang bekerja prestasinya lebih tinggi yang tidak bekerja yakni ada perbedaan yang signifikan.
3. Adapun langkah belajar mahasiswa yang tidak bekerja dan yang bekerja adalah:

- a. Mahasiswa yang tidak bekerja yaitu mengadakan persiapan mengikuti kuliah seperti mempersiapkan alat-alat belajar termasuk dalam kategori sangat tinggi (100%), cara mengikuti kuliah seperti waktu datang (masuk kuliah tepat waktu) dalam kategori tinggi (60%), mendengarkan penjelasan dosen dalam kategori tinggi (70%), mencatat bahan kuliah dalam kategori sangat tinggi (80%), aktif dalam diskusi kelompok dalam kategori sangat tinggi (100%), mengerjakan penugasan dari dosen dalam kategori tinggi (60%), dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam kategori tinggi. Belajar di rumah/kos meliputi fasilitas belajar yang dimiliki dalam kategori tinggi (80%), Belajar di rumah/kos meliputi fasilitas belajar yang dimiliki dalam kategori sangat tinggi (100%), memiliki jadwal belajar dalam kategori tinggi (60%) dan keteraturan melaksanakan jadwalnya dalam kategori sangat tinggi (90%).
- b. Langkah belajar mahasiswa yang bekerja yaitu mengadakan persiapan mengikuti kuliah seperti mempersiapkan alat-alat belajar termasuk dalam kategori cukup tinggi (50%), cara mengikuti kuliah seperti waktu datang (masuk kuliah tepat waktu) dalam kategori tinggi (60%), mendengarkan penjelasan dosen dalam kategori rendah (30%), mencatat bahan kuliah dalam kategori tinggi (70%), aktif dalam diskusi kelompok dalam kategori sangat tinggi (90%), mengerjakan penugasan dari dosen dalam kategori cukup tinggi (50%), dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam kategori

tinggi (70%). Belajar di rumah/kos meliputi fasilitas belajar yang dimiliki dalam kategori cukup tinggi (50%), memiliki jadwal belajar dalam kategori cukup tinggi (50%) dan keteraturan melaksanakan jadwalnya dalam kategori sangat rendah (10%).

B. Saran-saran

Untuk lebih memajukan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya disarankan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa yang tidak bekerja, hendaknya menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, agar prestasi belajar tetap baik, bahkan meningkat.
2. Kepada mahasiswa yang bekerja sebaiknya lebih baik lagi dalam mengatur waktu belajarnya agar prestasinya menjadi lebih baik dari yang telah lalu karena sebenarnya mahasiswa yang bekerja bisa memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi jika bisa mengatur waktu antara belajar dan bekerja.
3. Kepada dosen yang mengajar di Jurusan PAI hendaknya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam penyajian materi, sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet. ke-1, 1991.
- _____. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo, Aneka Cet. ke-1, 1993.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002.
- Asy-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy asy, *Sunan Abi Dawud Juz Tsalis*, Bairut, Darul Fikri, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya, Usaha Nasional, Cet. ke-1, 1994.
- _____. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet. ke-1, 2002.
- Fanuel, [http:// 040409.blogspot.com/2012/01/pengertian-mahasiswa.html](http://040409.blogspot.com/2012/01/pengertian-mahasiswa.html), diakses pukul 17.10, pada hari jumat, 18 januari 2013.
- Gie, The Liang *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta, Pusat Kemajuan Studi, Cet. ke-21, 1988.
- Hamalik, Oemar *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*. Bandung, Sinar Baru, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*. Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1985.
- Mutmainna, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2191930-pengertian-bekerja/#ixzz23UXAIA8F>, diakses pukul 17.00 pada hari jumat, 18 januari 2013.
- Jack C. Richard dkk, *Longman Dictionary Of Applied Linguistics*, England, Longman House Burnt Mill Harlow, 1985.
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramli, Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin, Copyperdana, 2008.

- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung, Alfabeta, 2005.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Pedoman Ilmu jaya, 1996.
- Salam, Burhanuddin M.M, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Samidjo dan Sri Mardani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penetapan Sistem SKS dan Pola Belajar Efisien*. Bandung, t.p, 1985.
- Shihab, M. Quraisy *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Mizam, 1992.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet. ke-4, 2003.
- Soedarso, *Tips Sukses Studi*. Yogyakarta, Kanisius, Cet. ke-1, 1996.
- Sudjana, Nana *Cara Belajar Siswa Aktif: dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rajawali Pers, 1991.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Toha, M. Chabib *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, raja Grafindo Persada, 1996.
- Zuhdi, Masjfuk *Cara Belajar yang Efisien di IAIN/PTAS*. Surabaya, Pustaka Progressif, Cet. ke-1 1975.